POTRET MASA DEPAN PERKEBUNAN INDONESIA

100 TAHUN KEMERDEKAAN

KOPI



DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN
KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA

Pengarah
Dr. Kasdi Subagyono
(Direktur Jenderal Perkebunan)

Penanggung Jawab
Dr. Antarjo Dikin
(Sekretaris Direktorat Jenderal Perkebunan)

Penulis
Eddy Renaldi
Adi Nugraha
Tomy Perdana
Bayu Kharisma
Mahra Arari Heryanto
Deden Indra Teja Maya
Agnes Verawaty Silalahi

Editor
Boy Arif Saputra
Dwi Setyawati Putri
Endah Kurniawati
Yusdipriantono
Adam Murzein
Nita Ma'rufah
Faisal Anugrah Widiatama

Desain Grafis
Adi Nugraha

ISBN
978-979-1109-74-1

Diterbitkan Oleh:
Direktorat Jenderal Perkebunan
Kementrian Pertanian Republik Indonesia
Bekerjasama dengan
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Cetakan Pertama 2019

Direktorat Jenderal Perkebunan 2019

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG.
DILARANG MENGUTIP ATAU MEMPERBANYAK SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT

9 789791 109741



PRAKATA

Geliat pasar lokal dan internasional untuk komoditas kopi menciptakan peluang bagi seluruh pelaku yang terlibat dalam sistem agribisnis kopi di Indonesia. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi para petani untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kopinya untuk memenuhi permintaan pasar. Hanya saja, tidak semua petani kopi memiliki kapasitas baik secara material maupun pengetahuan untuk mengakselerasi tingkat perkembangan mereka. Peran pemerintah diperlukan untuk menjembatani kesenjangan ini melalui berbagai program pengembangan.

Program pengembangan dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran apabila didasari oleh perencanaan yang matang dan menyeluruh. Data berperan dalam memberikan gambaran yang dapat dijadikan sebagai pondasi dalam perencanaan program pembangunan.

Dalam buku ini, kami ingin mengajak pembaca untuk ikut memetakan kondisi komoditas kopi kita saat ini dan ingin menyajikan potret industri kopi Indonesia setelah 100 tahun kemerdekaan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta informasi baru bagi pembaca.

Jakarta, 2019
Direktur Jenderal Perkebunan

Dr. Kasdi Subagyono

DAFTAR KONTEN

1 Mengenal **Tanaman Kopi**

2 Kopi: **Sang Penggerak Dunia**

3 **Indonesia & Kopi**

4 Kopi Indonesia dalam **Perdagangan Dunia**

5 **Kondisi Global** dan Kopi Indonesia

6 **Menerka Tumbuh Kembang** Kopi Indonesia

7 **Tantangan dan Permasalahan** Kopi Indonesia



KOPI

Inspirator ide-ide yang menggerakkan roda peradaban, hingga manusia mampu untuk terus berkembang menuju modernitas tanpa batas.

Sejak awal konsumsi kopi dikenal secara global, kopi selalu menemani langkah para pemikir yang berkontribusi pada perkembangan peradaban manusia hingga saat ini. Tidak terhitung jumlah ide yang dilahirkan oleh kehadiran secangkir kopi dari mulai percakapan santai di warung kopi, hingga ke meja para pemikir di dunia setiap harinya. Hal ini juga berimbas pada tingginya tingkat perdagangan yang menggerakkan perekonomian mikro dan makro hampir di seluruh dunia.



01

MENGENAL TANAMAN KOPI



KLASIFIKASI | TANAMAN KOPI

Kopi merupakan bagian dari famili *Rubiaceae*, salah satu keluarga terbesar di dunia tanaman. *Rubiaceae* terdiri dari 500 genera dan lebih dari 6500 spesies. Genus *Coffea* sendiri terdiri dari 25 spesies dengan ciri berbatang sedang, warna dan ukuran daun bervariasi dalam derajat tertentu dengan bentuk rata-rata oval, serta memproduksi bunga berwarna putih dan buah ceri matang berwarna merah atau kuning dengan ukuran yang variatif. Rata-rata buah kopi bersifat dikotil (memiliki 2 biji), dan hanya sekitar 5% buah yang bersifat monokotil (berbiji tunggal) yang kemudian dikenal sebagai *Peaberry* (kopi lanang).

Tanaman kopi sendiri merupakan tanaman asli daerah Kaffa, Ethiopia, Afrika. Pada saat ini, tanaman kopi telah dibudidayakan di sekitar 70 negara yang sebagian besar terletak di garis khatulistiwa seperti wilayah Amerika Tengah dan Selatan, Afrika, dan Asia Tenggara.



Curah hujan optimal: 1.100-2.000 mm/tahun
Suhu ideal: 14°-30° C
Intensitas cahaya: Tanaman kopi membutuhkan naungan karena kopi termasuk tanaman C3 yang dapat berfotosintesis dengan suhu daun rendah. Fotosintesis maksimum ketika penerimaan cahaya sebanyak 20 % dari pencahayaan penuh
Sifat kimia tanah: pH (5,5-6,5)
Jenis tanah: Lempung berlapis remah

Morfologi Buah Kopi



A. Kulit Ceri : Kulit pada ceri kopi adalah lapisan terluar dari buah ceri kopi. Pertahanan pertama dari serangan hama atau penyakit.

B. Lapisan Lendir : Lapisan ini adalah lapisan yang lengket dan melekat pada kulit ceri bagian dalam. Berfungsi untuk penyubur pada buah ceri yang sedang berkembang sebelum matang.

C. Lapisan Perkamen : Lapisan ini adalah bagian yang melindungi biji kopi secara menyeluruh pada kedua buah biji tersebut. Lapisan ini hilang saat proses pengelupasan.

D. Lapisan Perak : Lapisan paling tipis dan paling dekat letaknya dengan biji kopi hijau.

E. Biji Kopi : Inti dari buah kopi. Bagian yang akan diolah menjadi minuman.



ARABIKA



Karakteristik

- Biji Berbentuk Lonjong
- Memiliki cita rasa dan aroma yang kompleks
- Ditanam di ketinggian >1200 mdpl

Dipercaya sebagai spesies kopi pertama yang dibudidayakan. Sejarah mencatat kopi arabika dibudidayakan pertama kali di Yaman pada abad ke-12. Pohon kopi arabika liar tumbuh dengan ketinggian sekitar 9-12 meter dan mempunyai ciri bercabang banyak, bunga putih dengan daun sempit. Kopi arabika sendiri merupakan perkawinan antara jenis canephora dan eugenioides. Jenis arabika mendominasi produksi kopi dunia (sekitar 60%).

JENIS-JENIS KOPI

ROBUSTA



Karakteristik

- Biji Berbentuk Bulat
- Rasa lebih pahit
- Ditanam di ketinggian <800 mdpl

Merupakan spesies liar yang dicatat pertama kali tumbuh di daerah Eithiopia. Tanaman robusta dikenal dengan ketangguhannya. Jenis ini ditandai dengan daun yang lebar, tumbuh di dataran rendah, tahan penyakit dan hama, serta produktivitas yang tinggi. Robusta mengandung kafein sekitar 35-50% lebih banyak daripada jenis arabika. Meski jenis robusta meliputi hanya sekitar 30% produksi kopi dunia, tetapi jenis robusta merupakan jenis yang paling banyak dikonsumsi dan diperdagangkan di pasar dunia.

LIBERIKA



Karakteristik

- Bentuk biji Asimetris
- Rasa manis dan pahit yang seimbang
- Bisa ditanam di ketinggian 400-600 mdpl

Liberika berasal dari wilayah barat dan tengah Afrika (Liberia, Uganda dan Angola) dan telah dinaturalisasikan di Polinesia, Amerika Tengah, Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Jenis ini memiliki ukuran buah paling besar di antara yang lainnya. Liberika diperkenalkan ke Indonesia sebagai pengganti arabika pada saat terjadi serangan penyakit karat daun yang menyapu perkopian Indonesia pada jaman kolonial. Tanaman liberika bisa tumbuh hingga 17 meter, dengan ciri daun berwarna hijau gelap dan berbentuk panjang.

Cita Rasa & Aroma

Tiap jenis kopi memiliki kekhasan citarasa dan aroma tersendiri. Robusta yang bekarakter kental dan pahit menjadikannya lebih cocok untuk dinikmati sebagai campuran; sedangkan Arabika dengan keragaman rasa dan aromanya lebih cocok untuk dinikmati tanpa campuran. Uniknya, cita rasa dan aroma arabika sangat bergantung pada lingkungan di mana tanaman tersebut tumbuh. Sehingga kopi arabika memiliki variasi cita rasa dan aroma yang sangat kaya.



Roda Rasa Arabika



Sumber: *Specialty Coffee Association dan World Coffee Research (2016)*



02

KOPI

Sang Penggerak Peradaban

Asal mula tanaman kopi diyakini berasal dari Kaffa, Ethiopia. Jenis Tanaman kopi yang pertama kali dibudidayakan adalah jenis kopi arabika, yang dibudidayakan di daerah Yaman pada abad ke-14.



Dok: Randallcoffee.com

SEJARAH PENYEBARAN

Kopi di Dunia

Banyak penemuan di dunia yang berawal dari ketidaksengajaan, kopi adalah salah satunya.

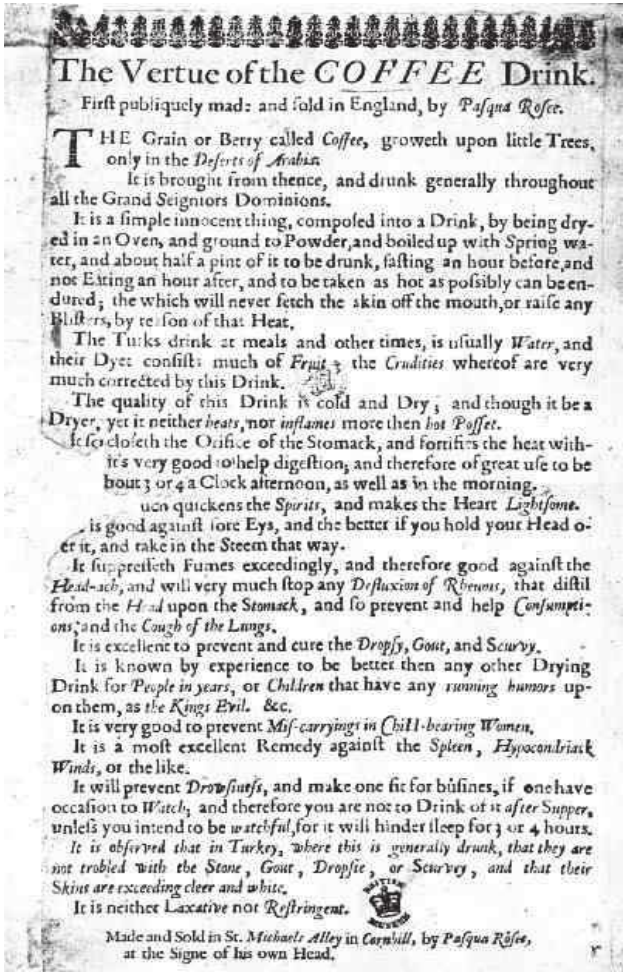
Terdapat dua legenda yang dipercayai sebagai awal penemuan atau awal mula kopi dikonsumsi.Legenda pertama adalah ketika seorang pengembala di Ethiopia bernama Kaldi, melihat kambing-kambingnya tetap terjaga setelah matahari tenggelam setelah memakan buah berwarna cerah dari jenis tumbuhan tertentu.

Legenda kedua berasal dari kota Mocha, Yaman. Konon di kota tersebut hidup tabib yang bernama Omar. Omar dikenal sebagai tabib yang handal untuk menyembuhkan penyakit namun tidak disukai oleh penguasa lokal sehingga diusir dari kota. Dalam perjalanan Omar mulai merasakan kelaparan dan menemukan buah beri berwarna merah. Buah beri tersebut dipanggang dan direbus sebelum dimakan. Biji kopi tersebut setelah diolah tetap tidak bisa dimakan dan ia hanya bisa meminum airnya. Tak diduga ternyata airnya memberikan kekuatan ekstra. Air yang berupa cairan hitam tersebut diberi nama *mocha*.

Meskipun banyak cerita dan legenda mengenai bagaimana awal kopi dinikmati sebagai minuman di dunia sebelum abad ke-6. Namun bukti sejarah otentik baru bisa mencatat bahwa kopi mulai dibudidayakan dan dijadikan sebagai komoditas pada abad ke-14, di kuil para sufi di daerah Yaman, kemudian menyebar ke Mekah dan Kairo (Weinberg dan Bealer, 2001). Lalu pada abad ke-15 kopi mulai menyebar ke wilayah Timur Tengah lainnya seperti Persia, Turki, Afrika Utara, India Selatan, Eropa Selatan, Asia Tenggara, dan pada awal abad ke-16 menyebar ke Amerika (Meyers, 2005).

Perjalanan kopi pertama kali dicatat terjadi pada akhir abad ke-15, di mana seorang sufi bernama Imam Muhammad Ibn Said Al Dhabhani melakukan perdagangan kopi dari Ethiopia ke Yaman. Pada masa itu, kopi sudah digunakan sebagai penjaga stamina dan konsentrasi para sufi yang seringkali melakukan ibadah di malam hari. Oleh karena itu, pada masa awal penyebarannya, kopi dikenal sebagai komoditas relijius yang penyebarannya sangat pesat seiring dengan penyebaran agama Islam dan Kristen yang dilakukan oleh para sufi dan pendeta.

eithiopianfood.wordpress.com



The Vertue of the *COFFEE* Drink.

First publiquely made and sold in England, by *Pasqua Rosee.*

THE Grain or Berry called *Coffee*, groweth upon little Trees, only in the *Deserts of Arabia.*

It is brought from thence, and drunk generally throughout all the Grand Seignors Dominions.

It is a simple innocent thing, composed into a Drink, by being dryed in an Oven, and ground to Powder, and boiled up with Spring water, and about half a pint of it to be drunk, fasting an hour before, and not Eating an hour after, and to be taken as hot as possibly can be endured; the which will never fetch the skin off the mouth, or raise any Blisters, by reason of that Heat.

The Turks drink at meals and other times, is usually *Water*, and their Diet consists much of *Fruit*; the *Crudities* whereof are very much corrected by this Drink.

The quality of this Drink is cold and Dry; and though it be a Dryer, yet it neither *heats*, nor *inflames* more then *hot Posset.*

It so closeth the Orifice of the Stomack, and fortifies the heat within, it's very good to help digestion, and therefore of great use to be bout 3 or 4 a Clock afternoon, as well as in the morning.

uen quickens the *Spirits*, and makes the Heart *Lightsome.*

is good against sore Eys, and the better if you hold your Head over it, and take in the Steem that way.

It suppresseth Fumes exceedingly, and therefore good against the *Head-ach*, and will very much stop any *Defluxion of Rheums*, that distil from the *Head* upon the *Stomack*, and so prevent and help *Consumptions*, and the *Cough of the Lungs.*

It is excellent to prevent and cure the *Dropsy*, *Gout*, and *Scurvy.*

It is known by experience to be better then any other Drying Drink for *People in years*, or *Children* that have any *running humors* upon them, as *the Kings Evil.* &c.

It is very good to prevent *Miscarryings in Child-bearing Women.*

It is a most excellent Remedy against the *Spleen*, *Hypocondriack Winds*, or the like.

It will prevent *Drowsinesse*, and make one fit for businesses, if one have occasion to *Watch*; and therefore you are not to Drink of it *after Supper*, unless you intend to be *watchful*, for it will hinder sleep for 3 or 4 hours.

It is observed that in Turkey, where this is generally drunk, that they are not troubled with the Stone, Gout, Dropsie, or Scurvey, and that their Skins are exceeding cleer and white.

It is neither Laxative nor *Restringent.*

Made and Sold in St. *Michaels Alley* in *Cornhill*, by *Pasqua Rosee*, at the Signe of his own Head.

Kopi pertama kali diperkenalkan ke benua Eropa melalui perbudakan yang terjadi di daerah Malta yang pada saat itu menjadi sentra pertukaran budak. Menurut catatan Leonhard Rauwolf (1583), kopi memasuki wilayah Inggris pada awal abad ke-16 melalui perusahaan dagang *Levant*. Pada awal abad ke-17, kopi sudah diperdagangkan oleh *British East India Company* dan *Dutch East India Company* di Eropa. Menyongsong abad ke-18, kafe-kafe kopi mulai bertebaran di kota-kota besar di Inggris yang menjadi tempat di mana masyaraktat berdiskusi masalah politik dan agama.

Dalam tiap perjalanannya, kopi selalu dicatat sebagai penggerak peradaban, bahkan penjelajah terkenal asal Jerman, Gustav Sommerfeldt menulis dalam catatannya pada tahun 1663: '*kopi membawa serta kemampuan manusia untuk melakukan industrialisasi, dan menggerakan perekonomian masyarakat dari segala kalangan*'.

Kopi memasuki wilayah Amerika Utara pada akhir abad ke-17. Kemudian, perdagangan kopi mulai meningkat pesat seiring dengan maningkatnya perkembangan perekonomian Amerika dengan kapitalismenya. Di Amerika lah lahir salah satu perusahaan pelopor yang berperan penting dalam menggerakan perdagangan kopi di dunia, yang merupakan penguasa pasar kopi saat ini, *Starbucks Coffee*.





Starbucks merupakan perusahaan terbesar untuk perdagangan kopi dunia saat ini dengan omset sebesar 22,38 milyar USD. Perusahaan ini didirikan oleh Jerry Baldwin, Gordon Bowker, dan Zev Siegel, yang membuka toko kopi pertama mereka di Seattle pada tahun 1971. Kesuksesan mereka diinspirasi oleh Alfred Pret, seorang pedagang kopi asal Belanda yang bergerak dalam usaha impor biji arabika berkualitas tinggi ke Amerika. Hubungan mereka mengarah pada kemitraan yang menjadikan Alfred Pret sebagai pemasok biji kopi utama dari Starbucks.



Perkembangan Starbucks baru dimulai saat Howard Schultz, seorang ahli pemasaran di perusahaan Swedia, melihat potensi Starbucks dan memutuskan untuk bergabung pada tahun 1981. Schultz lah yang mencetuskan ide pemasaran yang saat itu ditolak oleh para pendiri Starbucks. Pada tahun 1985, Schultz keluar dari Starbucks dan memulai bisnis kopinya sendiri yang langsung melejit sukses dan jauh melampaui Starbucks. Pada tahun 1987, para pendiri Starbucks tidak sanggup menjaga perusahaan mereka, hingga menjual perusahaannya kepada Schultz, yang menerapkan konsep bisnisnya hingga Starbucks menjadi penguasa kopi dunia saat ini. Saat ini, Starbucks merupakan perusahaan kopi terbesar di dunia, dengan cakupan toko sebanyak lebih dari 20.000 toko di seluruh dunia.







1400-an

Sejarah mencatat perkebunan kopi tertua di dunia terdapat di Yemen, di mana varietas arabika dibudidayakan secara terpola.



1500-an

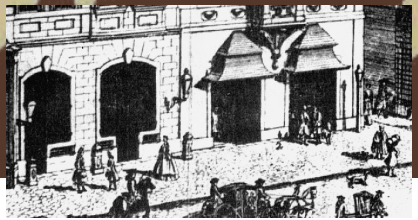
Kopi menjadi komoditas yang diperdagangkan di negara-negara yang terletak di wilayah Afrika Utara dan Timur Tengah



1700-an

Kopi mulai diperdagangkan ke kawasan Inggris, lalu tidak lama kemudian menyebar ke wilayah lainnya di Eropa

PERJALANAN
Kopi Dunia



1800-an

Kopi menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai tinggi , dan menjadi minuman para bangsawan di berbagai negara besar di dunia.



1900-an

Konsumen kopi tidak lagi terbatas pada kaum elit, harga kopi dunia merosot namun kuantitas kopi yang diperdagangkan meningkat pesat seiring dengan bertambahnya konsumen



2000+

Kopi menjadi bagian dari hari-hari sebagian besar penduduk dunia, dari segala kelas, termasuk di Indonesia di mana kopi arabika specialty mulai diminati masyarakat

TOP 5 EKSPORTIR KOPI DUNIA



Brazil 1
4,4 Milyar USD
14,1 %

Vietnam 2
3,3 Milyar USD
10,5 %

Jerman 3
2,5 Milyar USD
8,2 %

Swiss 4
2,4 Milyar USD
7,6 %

Kolombia 5
2,3 Milyar USD
7,5 %

IMPORTIR KOPI DUNIA TOP 5



1 **Amerika Serikat**
5,7 Milyar USD
18,5 %

2 **Jerman**
3,5 Milyar USD
11,2 %

3 **Perancis**
2,8 Milyar USD
9,1 %

4 **Italia**
1,7 Milyar USD
5,6 %

5 **Belanda**
1,3 Milyar USD
4,2 %

03 INDONESIA & KOPI



Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis nasional. Kopi mulai ditanam oleh masyarakat Indonesia pada awal abad 17 ketika VOC mendistribusikan bibit kopi arabika di wilayah Indonesia seperti Batavia, Cirebon, Jawa Barat, dan beberapa daerah pantai di pulau Jawa demi menyaingi negara-negara Timur Tengah yang pada masa itu menguasai pasar kopi internasional.

Pada akhir abad ke-18, perkebunan kopi Indonesia diserang oleh wabah penyakit HV (*Hemileia Vastatrix*) yang hampir memusnahkan sebagian besar perkebunan kopi arabika. Untuk menangani hal tersebut, maka diperkenalkanlah varietas robusta pada awal abad ke-19. Varietas kopi robusta memiliki keunggulan tahan terhadap penyakit HV. Selain itu, robusta juga lebih cocok ditanam di dataran rendah dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Penanaman kopi di dataran rendah juga menjadi nilai tambah karena akses yang lebih dekat dengan wilayah pantai sehingga memudahkan jalur logistik yang pada saat itu mengandalkan pelabuhan.

Sejak awal diperkenalkan di Indonesia, kopi merupakan salah satu primadona produk perkebunan yang diperdagangkan di pasar internasional. Perkembangan kopi di Indonesia semakin meluas dan menjadi daya tarik ekonomi bagi masyarakat pertanian Indonesia.
Menurut jenis kopi yang diusahakan, mayoritas petani kopi di Indonesia menanam jenis kopi robusta. Namun seiring berjalannya waktu, luas areal kopi obusta di Indonesia mengalami penurunan, sedangkan luas areal kopi arabika terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pasar kopi untuk jenis arabika terus mengalami peningkatan, dan direspon oleh petani melalui peralihan jenis kopi.



Kopi di Indonesia secara umum didominasi oleh dua varietas yaitu robusta dan arabika, yang masing-masing memiliki karakteristiknya tersendiri. Robusta lebih diutamakan untuk tujuan pasar industri, yang memiliki potensi lebih untuk diperdagangkan di tingkat internasional karena volume dan permintaan pasar yang tinggi. Sedangkan arabika lebih ditujukan pada konsumsi masyarakat lokal, itu pun didominasi oleh kantung-kantung pasar kecil yang baru beberapa tahun terakhir ini tumbuh dengan pesat. Walaupun demikian, pertumbuhan pasar dan permintaan kopi arabika tentu saja tidak untuk dibandingkan dengan pasar kopi robusta. Hal ini dikarenakan pasar kopi arabika lebih banyak diserap oleh konsumen lokal yang terkonsentrasi di kota-kota besar seiring dengan munculnya gaya hidup mengkonsumsi kopi arabika *single origin* yang mendorong tumbuh kembangnya kafe-kafe yang menyediakan kopi tersebut. Sedangkan pasar robusta tetap kuat dengan tujuan pasar industri produk kopi olahan yang memiliki pasar lebih luas yang tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat perkotaan, tetapi juga di pedesaan. Kondisi ini dapat dikatakan berlaku secara global, itulah yang menyebabkan tingkat permintaan akan kopi robusta cenderung tinggi dan stabil seiring dengan pertumbuhan populasi.

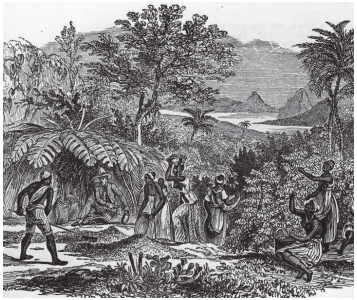


Kopi memang bukan berasal dari Indonesia, namun kopi dan negeri ini memiliki hubungan khusus. Mulai dari proses domestikasi pada awal pengenalan tanaman kopi di Indonesia, hingga lahirnya beragam jenis kopi specialty yang cita rasa dan aromanya hanya dapat dihasilkan melalui berabad interaksi antara tanaman kopi dengan semesta tanah air kita.

Perjalanan Kopi di INDONESIA









1696-1699

Tanaman kopi datang pertama kali di Batavia dan kemudian menyebar ke dibawa oleh *Vereenigne Oost-indische Compagnie* (VOC)

1717

Ekspor kopi Indonesia pertama kali dilakukan menuju Eropa dengan kuantitas sebanyak 1 ton

1725-1820

Kopi Indonesia menguasai pasar kopi dunia melalui perdagangan yang dilakukan oleh VOC

1840

Produksi kopi Indonesia mulai disaingi oleh produksi kopi Brazil



1876

Wabah penyakit menyerang tanaman kopi jenis arabika, menurunkan produksi kopi Indonesia dan Brazil mulai menjadi produsen terbesar dunia hingga saat ini



1915

Jenis kopi robusta mulai diperkenalkan di Indonesia di wilayah Kerinci sebagai pengganti tanaman kopi jenis arabika yang habis terserang wabah penyakit



1950

Perkebunan dan perusahaan dagang kopi Belanda mulai dianaturalisasi oleh pemerintah Indonesia di bawah PTPN



2000+

Kopi kembali menjadi salah satu primadona perkebunan Indonesia. Iklim usaha yang kondusif mulai tercipta oleh geliat pasar lokal yang terus meningkat


Aceh
64.812
ton
Sumatera Utara
67.179 Ton
Sumatera Barat
18.155 Ton
Sumatera Selatan
184.168 ton
Bengkulu
55.385 ton
Jawa Tengah
16.441 ton
Lampung
106.746 ton
Jawa Barat
19.752 ton
Jawa Timur
63.760 ton

Sentra

Produksi Kopi Indonesia Tahun 2018

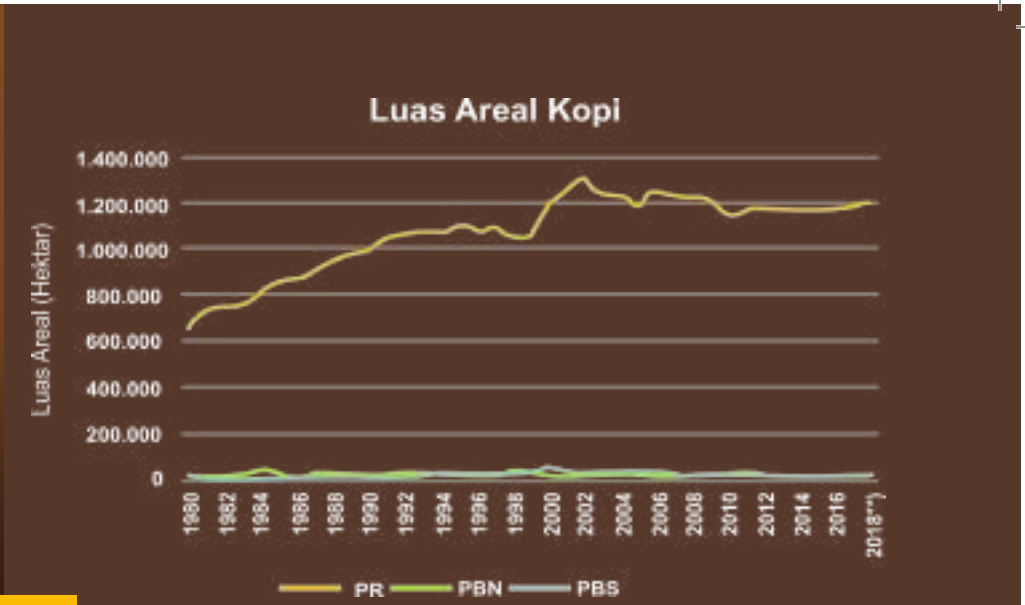
Sumber : BPS, 2019





PERKEMBANGAN AREAL TANAM, PRODUKSI, dan PRODUKTIVITAS KOPI INDONESIA





LUAS AREAL TANAM

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, 2016

Sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 2017, luas areal kopi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 1980, luas areal perkebunan kopi di insonesia hanya sekitar 650 ribu hektar dan dalam kurun waktu 37 tahun yaitu pada tahun 2017 berkembang menjadi sekitar 1,2 juta hektar. Peningkatan areal perkebunan kopi paling signifikan terjadi pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 di mana peningkatan luas lahan yang terjadi adalah sekitar 200 ribu hektar dalam kurun waktu 3 tahun.

Hal ini disinyalir sebagai dampak diterapkannya penanaman tanaman kopi sebagai tanaman pelindung di lahan-lahan perhutani. Walaupun demikian, persaingan komoditas kopi yang pada saat itu belum disadari potensi ekonominya oleh masyarakat secara umum menyebabkan penurunan luas areal tanam yang terjadi dalam kurun waktu tahun 2003 sampai dengan tahun 2005. Tetapi kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi komoditas kopi yang didukung oleh tingkat permintaan yang terus meningkat mampu menjaga tren peningkatan luas areal tanam pada tahun-tahun berikutnya.





Luas areal tanam kopi dapat dilihat dari banyaknya populasi kopi yang ada di Indonesia. Semakin banyak jumlah tegakan atau pohon kopi, maka luas lahan kopi yang ada di Indonesia akan semakin banyak, hal ini menggunakan asumsi bahwa sebagian besar tanaman kopi ditanam dengan jarak tanam yang teratur dan relatif sama.

Secara umum populasi kopi sangat bergantung kepada jumlah tanaman kopi yang ditanam dan jumlah tanaman kopi yang sedang dalam masa pertumbuhan atau dikenal dengan istilah TBM (Tanaman Belum Menghasilkan). Tanaman kopi secara sistem mengalami pertambahan usia mulai dari tanaman muda atau masa tumbuh (TBM), tanaman produktif atau menghasilkan (TM) dan tanaman tua (TT) atau tanaman yang sudah melampaui usia produktifnya. Tanaman kopi memasuki usia produktif (menghasilkan) pada usia tanaman setelah 3 tahun, baik untuk kopi arabika maupun robusta. Pada tahun ke-4 tanaman kopi telah belajar berbuah dan akan mencapai puncaknya sampai usia 20 tahun.

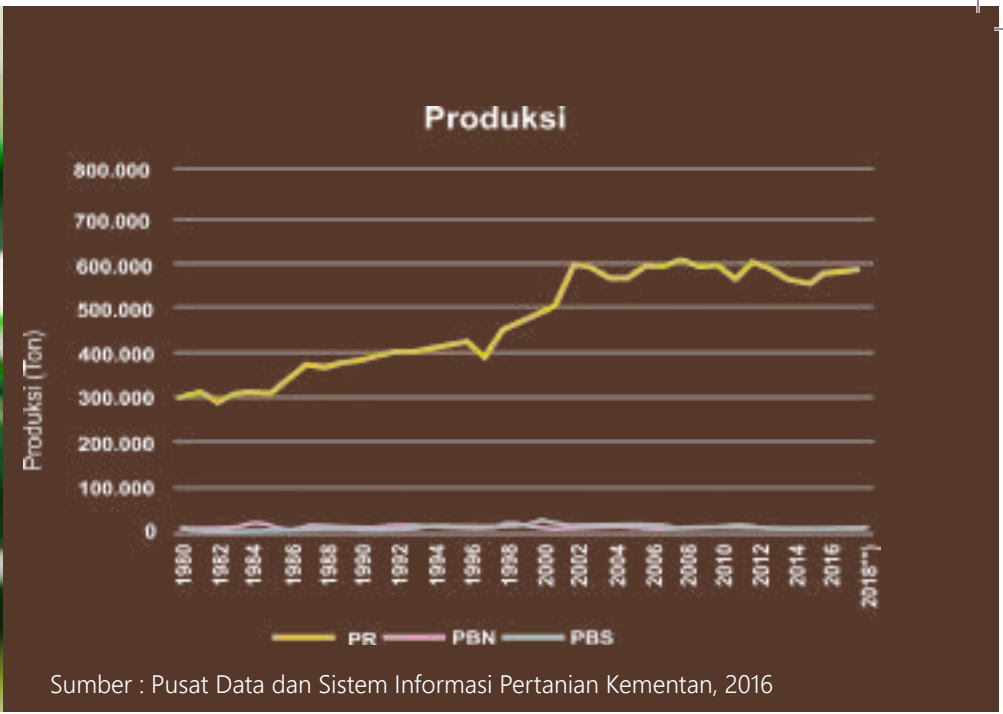
Menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) yang selama ini banyak melakukan kegiatan penelitian mengenai kopi, usia ideal tanaman kopi yang produktif (TM) yakni antara 5 sampai 20 tahun. Tanaman kopi dapat disebut tua jika telah melewati usia 20 tahun, atau dalam struktur sistem disebut dengan Kopi TT (tanaman kopi tidak produktif atau tua). Namun demikian pada kenyataan di lapangan, pada perkebunan-perkebunan kopi rakyat di Indonesia sangat mudah didapati tanaman kopi yang berusia lebih dari 30 tahun. Hal ini berdampak kepada produktifitas yang lebih rendah sekitar 30 persen dibandingkan tanaman kopi yang berada pada usia produktif.



PRODUKSI

Dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2017, secara umum produksi kopi Indonesia mengalami peningkatan dengan tren yang cukup tinggi. Dalam kurun waktu 37 tahun Indonesia mampu meningkatkan produksi kopi menjadi dua kali lipat. Walaupun demikian, hal ini apabila disandingkan dengan data luas areal, terlihat jelas bahwa penyebab utama meningkatnya produksi adalah perluasan lahan yang data nya menunjukan perbandingan lurus. Artinya, peningkatan produksi kopi di Indonesia secara umum merupakan hasil dari perluasan lahan. Padahal, produksi juga dapat ditingkatkan melalui upaya peningkatan produktivitas. Dengan kata lain, peluang untuk meningkatkan produksi kopi di Indonesia masih terbuka lebar melalui berbagai upaya yang dapat meningkatkan produktivitas.





Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, 2016

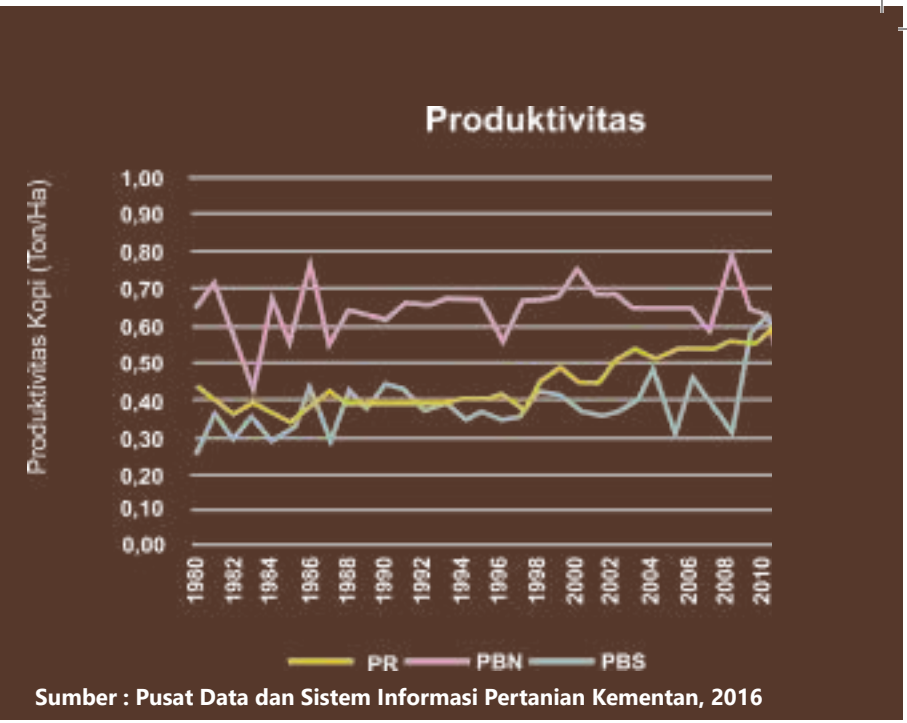
Peningkatan produksi ini juga didominasi oleh perkebunan rakyat yang mengalami peningkatan dari sekitar 290 ribu ton pada tahun 1980 menjadi sekitar 550 ribu ton pada tahun 2017 dengan puncak produksi sekitar 680 ribu ton pada tahun 2008 dan tahun 2012. Karena peningkatan produksi tersebut erat kaitannya dengan peningkatan luas areal tanam kopi, maka hal ini juga dapat menggambarkan kondisi animo masyarakat pekebun negara kita yang semakin meningkat terhadap komoditas kopi. Selain itu, pertumbuhan pasar kopi domestik yang dipicu oleh gaya hidup generasi milenial menciptakan permintaan yang direspon oleh para pelaku bisnis kopi dari hulu hingga ke hilir. Peran pemerintah dalam mendorong kemampuan para pekebun untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat pun turut berkontribusi pada peningkatan produksi kopi Indonesia.

Produktivitas

Secara umum produktivitas kopi Indonesia cenderung stagnan. Namun, titik potensi peningkatan produktif yang terletak dalam pemeliharan dan perawatan tanaman belum dicapai secara optimal. Dengan kata lain, jika melihat potensi produktivitas idealnya, Indonesia masih dapat meningkatkan produktivitas melalui berbagai upaya intervensi yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak.







Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, 2016

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat produktivitas kopi mengalami fluktuasi dari tahun 1980 dan cenderung stagnan untuk perkebunan negara, cenderung meningkat dengan kemiringan rendah untuk perkebunan rakyat, dan meningkat untuk perkebunan swasta. Hal ini dapat menggambarkan perbedaan perhatian, tingkat investasi dan inovasi yang dilakukan di ketiga jenis perkebunan tersebut. Sangat wajar apabila pihak swasta menangkap potensi pengembangan kopi ke depan, dengan motif murni bisnis, maka pihak swasta lebih fokus dalam mengembangkan perkebunan kopi mereka. Hal ini dapat menggambarkan perbedaan perhatian, tingkat investasi dan inovasi yang dilakukan di ketiga jenis perkebunan tersebut. Sangat wajar apabila pihak swasta menangkap potensi pengembangan kopi ke depan, dengan motif murni bisnis, maka pihak swasta lebih fokus dalam mengembangkan perkebunan kopi mereka.





Selain ditentukan oleh perawatan dan pemeliharaan, produktivitas juga ditentukan oleh penggunaan benih kopi yang berkualitas. Saat ini untuk kopi jenis Arabika untuk beberapa wilayah di Indonesia masih kekurangan benih kopi yang berkualitas. Keterbatasan petani dalam pembiayaan usahatani perkebunan mengakibatkan tidak sedikit para petani menggunakan bibit kopi seadanya atau tidak bersertifikat, sehingga pada saat memasuki usia produktif tanaman kopi tidak mencapai potensi produksi yang seharusnya. Banyak di antara petani kopi mengeluhkan rendahnya tingkat produktivitas kopi karena keterbatasan akses petani terhadap benih kopi yang berkualitas.

Kopi Indonesia

Dalam Perdagangan Dunia

04

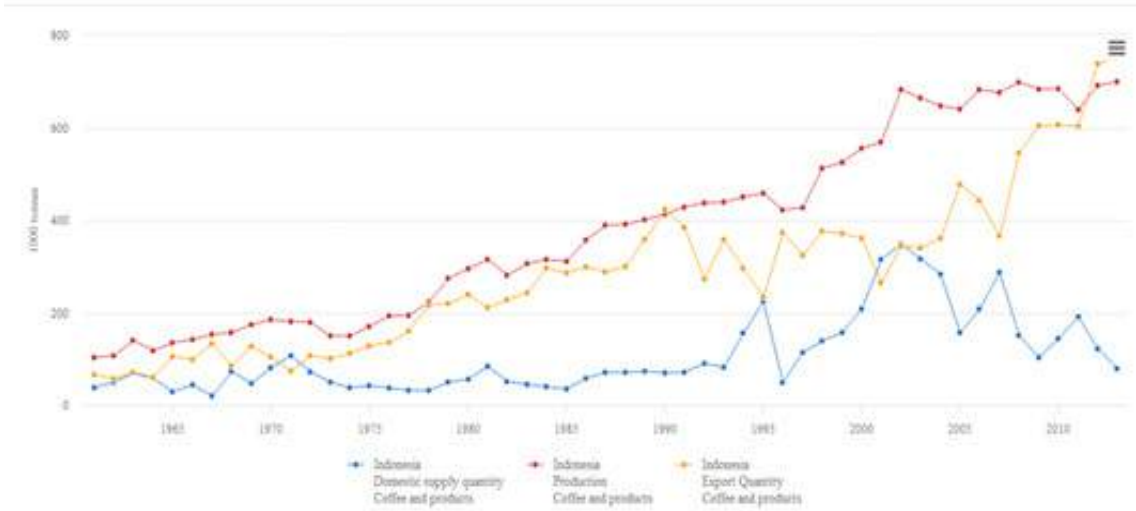




Sejalan dengan era globalisasi dan pemberlakuan pasar bebas, produk perkebunan Indonesia juga berpeluang untuk dipasarkan ke pasar internasional, baik dalam bentuk produk segar maupun olahan. Apabila peluang pasar dalam negeri dan luar negeri dapat dimanfaatkan, maka hal ini akan menjadi pasar yang sangat besar bagi perkebunan Indonesia.

Pasar merupakan tujuan akhir dari produksi yang senantiasa dioptimasi demi mendapatkan keuntungan yang berujung pada tingkat kesejahteraan masyarakat secara luas. Pangsa pasar secara umum didominasi oleh kemampuan dan daya saing produk itu sendiri baik secara kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas. Dalam rangka menjamin tangkat kinerja ketiga faktor tersebut, maka salah satu subsistem utama yang dijadikan fokus adalah subsistem produksi yang dicirikan dengan indikator mikro.





Dalam grafik di atas dapat dilihat bahwa tren jumlah ekspor kopi Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Beberapa titik fluktuasi pun tidak begitu berpengaruh pada kecenderungan peningkatan yang dialami. Dapat dilihat bahwa sebagian besar kopi Indonesia diperuntukan untuk pasar ekspor, kecuali pada awal tahun 2000-an di mana grafik menunjukkan supply domestic lebih besar daripada volume yang diekspor. Hal ini diduga disebabkan oleh peningkatan jumlah dan varian kopi industri yang terjadi di awal tahun 2000, di mana beberapa perusahaan pengolahan makanan di Indonesia mulai mengeluarkan produk-produk kopi olahan yang biasanya hanya diproduksi oleh perusahaan yang hanya memproduksi kopi. Selain itu dapat dilihat bahwa setiap terjadinya peningkatan jumlah supply domestic diiringi dengan penurunan pada jumlah ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kopi di Indonesia sudah dalam titik jenuh, dengan kata lain, kemampuan produksi dalam pemenuhan permintaan pasar sudah terbatas, yang menyebabkan terjadinya persaingan antara pemenuhan kebutuhan pasar ekspor dan pasar domestik.



Dok: Jay



05

Kondisi Global & Kopi Indonesia

Saat ini Indonesia berada di urutan ke-4 dunia untuk produksi kopi dibawah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Hal ini bukan merupakan penghalang, justru apabila melihat prospek dan potensi sumberdaya lahan dan alam Indonesia saat ini, sangat besar kemungkinan dalam beberapa tahun ke depan Indonesia dapat menjadi negara penghasil kopi utama di dunia.

Hal ini dapat dilihat pada tren produksi secara historis dari negara-negara produsen utama kopi di dunia, yang menunjukkan bahwa walaupun slope tren produksi Indonesia meningkat dengan derajat kecil, tetapi dibandingkan dengan negara lain, Indonesia memiliki peningkatan produksi yang paling stabil dengan fluktuasi minimal. Apabila disandingkan dengan kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa perawatan dan tingkat perhatian terhadap perkebunan kopi belum maksimal, maka dapat diprediksi Indonesia mampu meningkatkan produksi kopi secara signifikan. Stabilnya peningkatan produksi kopi Indonesia dari tahun ke tahun juga memberikan kemungkinan sedikitnya permasalahan yang dihadapi di tingkat penanaman dan pemeliharaan.



Melihat tabel di samping, terlihat sangat sulit bagi Indonesia apabila diarahkan pada peningkatan produksi untuk menjadi produsen nomor satu di dunia. Gap kontribusi produksi kopi antara Indonesia dengan Brazil yang saat ini menduduki peringkat pertama, terlalu besar yaitu sekitar 26%. Dengan kata lain, walaupun Indonesia meningkatkan produksinya sebanyak 3x lipat dari saat ini, Indonesia baru hanya akan menduduki posisi ke-2 dan belum bisa menggeser Brazil, itupun dengan asumsi Brazil dan negara lainnya tidak melakukan upaya peningkatan produksi kopi masing-masing. Selain itu, peningkatan produksi bukan merupakan hal yang mudah, diperlukan upaya yang diiringi dengan konsistensi dan sinergisitas berbagai pihak dalam pelaksanaan dan prosesnya.

Walaupun demikian, bukan berarti Indonesia tidak dapat meningkatkan tingkat produksinya. Peningkatan produksi masih sangat mungkin untuk dilakukan demi meningkatkan kesejahteraan para pekebun, dan menggerakan roda perekonomian masyarakat secara umum.

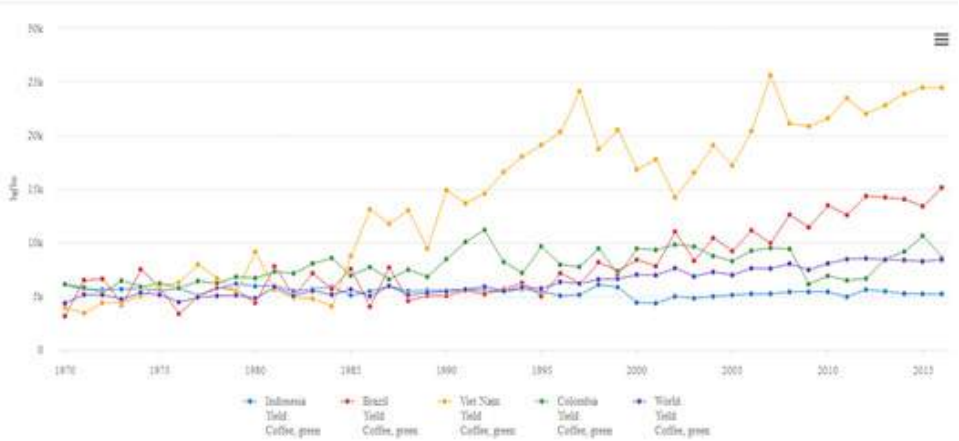
Area	Production (ton)	%
Brazil	3,019,051	33%
Viet Nam	1,460,800	16%
Colombia	745,084	8%
Indonesia	639,305	7%
Ethiopia	469,091	5%
Honduras	362,367	4%
India	348,000	4%
Peru	277,760	3%
Guatemala	236,145	3%
Uganda	203,535	2%
Total	**9,221,535**	



Jika dikaitkan dengan unsur yang mempengaruhi produksi, maka stagnansi posisi Indonesia dalam hal produksi kopi di dunia terbilang wajar, mengingat produktivitas negara kita tergolong rendah apabila dibandingkan dengan tiga negara produsen yang berada di atas kita. Namun, kenyataan ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah, karena apabila melihat kondisi kebun kopi di Indonesia secara umum, intensitas perawatan yang dilakukan para pekebun masih rendah. Dengan kata lain, Indonesia masih memiliki potensi yang besar untuk mengejar ketertinggalan produksi dengan melalui bermacam upaya yang dapat meningkatkan produktivitas.



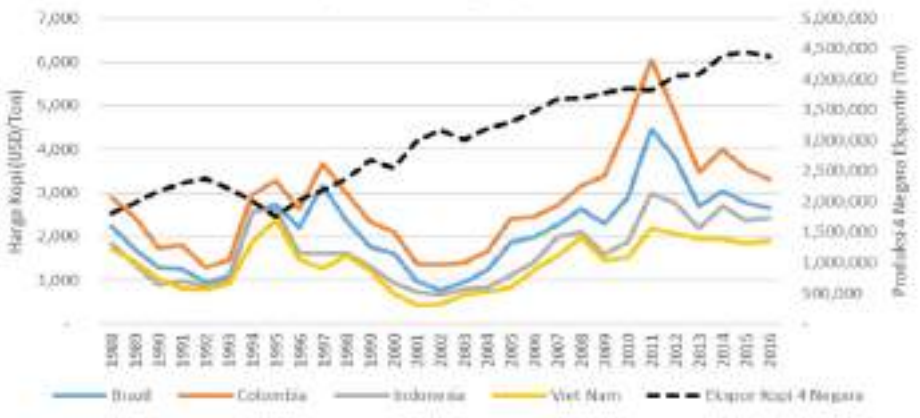
Tren Perkembangan Produktivitas Kopi Negara Produsen Kopi Dunia Periode Tahun 1988 - 2016



Perbandingan harga kopi di tingkat internasional pun menunjukkan bahwa kopi Indonesia masih berada di bawah harga kopi Brazil dan Kolombia. Hal ini berarti kualitas biji kopi Indonesia belum begitu diakui secara internasional. Kemungkinan yang dapat menjadi penyebabnya adalah belum optimalnya penanganan pasca panen kopi sehingga membatasi kualitas biji kopi yang dihasilkan.



Tren Perkembangan Harga dan Ekspor Kopi Negara Produsen Kopi Dunia Periode Tahun 1988 - 2016



Dalam grafik di atas dapat dilihat bahwa tren harga kopi Indonesia apabila dibandingkan dengan kopi dari negara produsen lainnya masih tergolong rendah. Jika mengikuti hukum *supply-demand*, maka seharusnya negara dengan produksi kopi paling banyak menerima harga paling rendah. Tetapi tidak demikian dalam kasus ini, Brazil yang merupakan negara produsen kopi terbesar di dunia menerima harga yang lebih baik dari Indonesia yang berada pada urutan ke-4. Faktor yang dapat mempengaruhi harga adalah kualitas yang didukung oleh regulasi pemerintah negara tersebut. Dengan melihat hal itu, maka Indonesia masih memiliki peluang untuk meningkatkan nilai tambah melalui peningkatan kualitas dan penerapan regulasi pemerintah yang dapat mengatur penetapan harga dengan pembeli di pasar internasional.

Pasar merupakan tujuan akhir dari produksi yang senantiasa dioptimasi demi mendapatkan keuntungan yang berujung pada tingkat kesejahteraan masyarakat secara luas. Pangsa pasar secara umum didominasi oleh kemampuan dan daya saing produk itu sendiri baik secara kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas.

Perusahaan Kopi di Indonesia

PT. SANTOS JAYA ABADI
Instant Coffee Plant

PT. Santos Jaya Abadi merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi minuman yang memiliki kantor pusat di Sepanjang, Sidoarjo. Beralamat di Jalan Gilang, Sidoarjo. Perusahaan ini adalah merupakan produsen kopi dengan merk Kapal Api, Excelso, ABC dan lain-lain.

Nestlé

Nestlé adalah sebuah perusahaan multinternasional di Vevey, Swiss yang bergerak dalam bidang makanan minuman. Didirikan pada tahun 1868 oleh Hendry Nestlé. Perusahaan ini menghasilkan makanan nutrisi dan minuman nutrisi seperti makanan bayi, susu, kopi, cokelat, dan lain-lain. Perusahaan ini masuk dalam bursa saham SWX Swiss Exchange. Kantor pusat Nestle Indonesia terletak di Kawasan Industri, Karawang.

STARBUCKS COFFEE

Sarbucks Corporation adalah sebuah perusahaan kopi dan jaringan kedai kopi global asal Amerika Serikat yang berkantor pusat di Seattle, Washington. Starbucks adalah perusahaan kedai kopi terbesar di dunia,dengan 20.336 kedai di 61 negara, termasuk 13.123 di Amerika Serikat, 1.299 di Kanada, 977 di Jepang, 793 di Britania Raya, 732 di Cina, 473 di Korea Selatan, 363 di Meksiko, 282 di Taiwan, 204 di Filipina, 164 di Thailand dan 326 di Indonesia

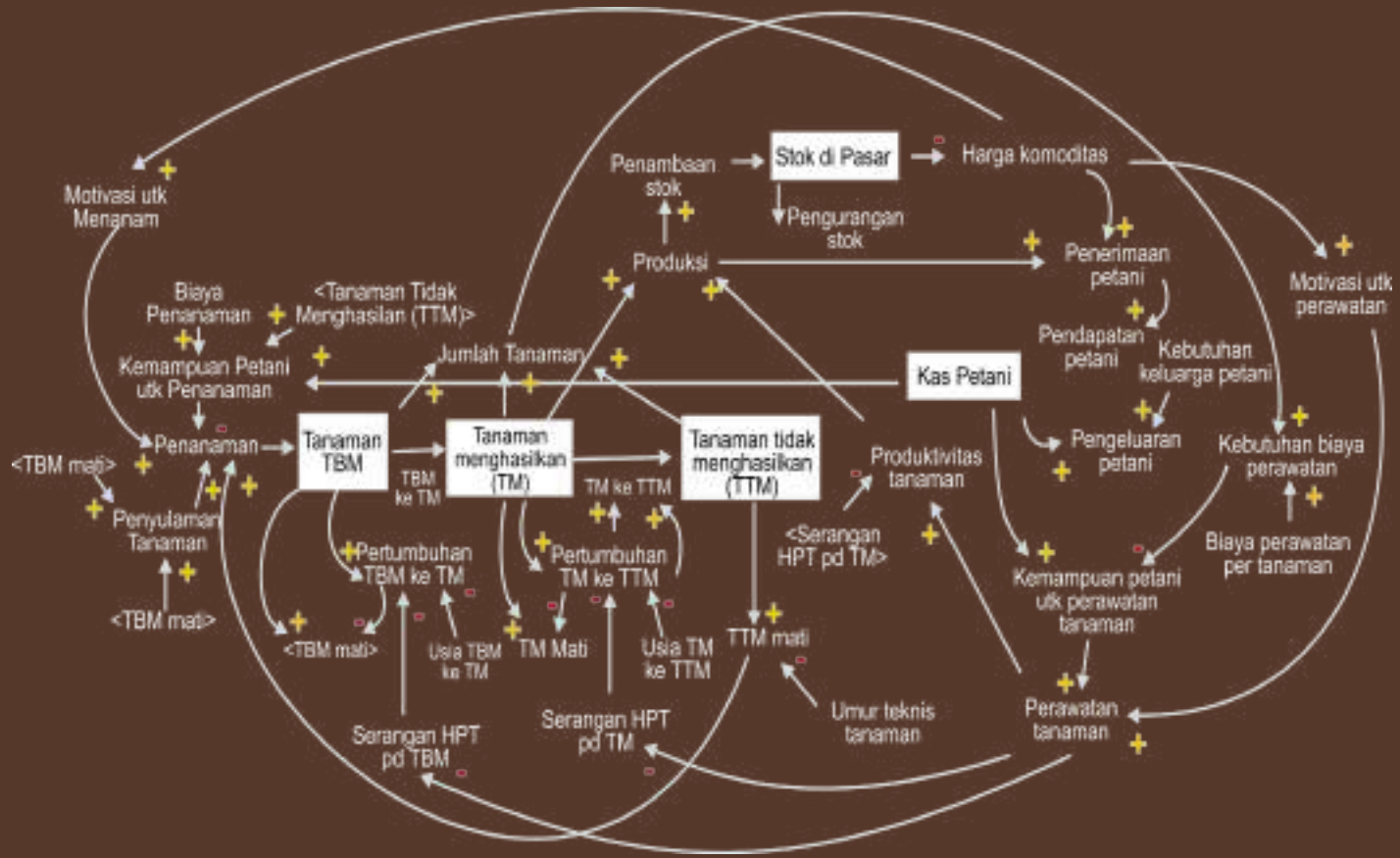
MAKMUR ABADI

Perusahaan Ini Didirikan Pada Tahun 1995, Pangsa Pasar saat Ini Mencakup Negara-Negara Seperti, Jepang, Amerika Serikat, Belanda, Italia, Jerman, Inggris, Rusia, Singapura, Negara-Negara Timur Tengah, Australia, Dan Negara-Negara Afrika .Kapasitas Produksi Saat Ini Adalah 5.000 Ton Biji Kopi Hijau Setiap Bulan Dan Kuantitas Ekspor Tahunan Kami Saat Ini Adalah Sekitar 60.000 Ton Per Tahun. Kantor pusat Sari Makmur berada di Medan.

SISTEM
Produksi Kopi Indonesia

Hubungan kausalitas dalam sistem produksi kopi Indonesia




Motivasi utk Menanam
Penambaan stok
Stok di Pasar
Harga komoditas
Pengurangan stok
Produksi
Penerimaan petani
Motivasi utk perawatan
Biaya Penanaman
<Tanaman Tidak Menghasilan (TTM)>
Kemampuan Petani utk Penanaman
Jumlah Tanaman
Kas Petani
Pendapatan petani
Kebutuhan keluarga petani
Penanaman
Tanaman TBM
Tanaman menghasilkan (TM)
Tanaman tidak menghasilkan (TTM)
Produktivitas tanaman
Pengeluaran petani
Kebutuhan biaya perawatan
<TBM mati>
TBM ke TM
TM ke TTM
Penyulaman Tanaman
Pertumbuhan TBM ke TM
Pertumbuhan TM ke TTM
<Serangan HPT pd TM>
Biaya perawatan per tanaman
<TBM mati>
<TBM mati>
Usia TBM ke TM
TM Mati
Usia TM ke TTM
TTM mati
Kemampuan petani utk perawatan tanaman
Umur teknis tanaman
Perawatan tanaman
Serangan HPT pd TBM
Serangan HPT pd TM



06

MENERKA

TUMBUH KEMBANG KOPI INDONESIA

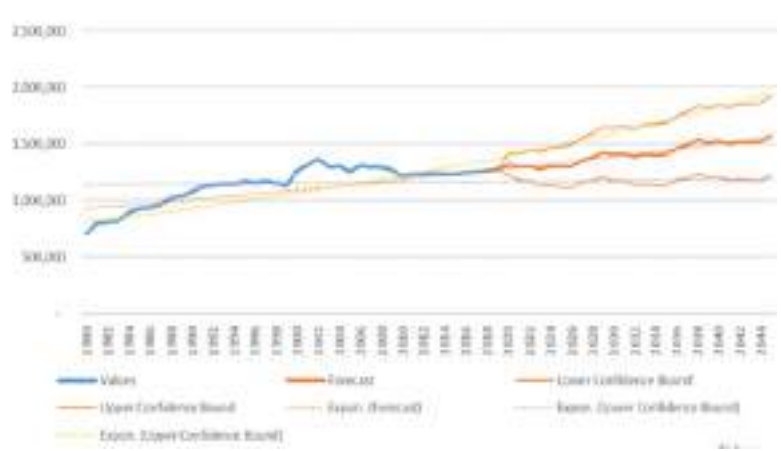


Kinerja komoditas kopi ditentukan oleh luas areal, produktivitas, dan produksi. Gambaran mengenai kondisi ketiga indikator tersebut akan memberikan kita arahan untuk menentukan langkah dalam upaya pengembangan kopi Indonesia di masa depan.



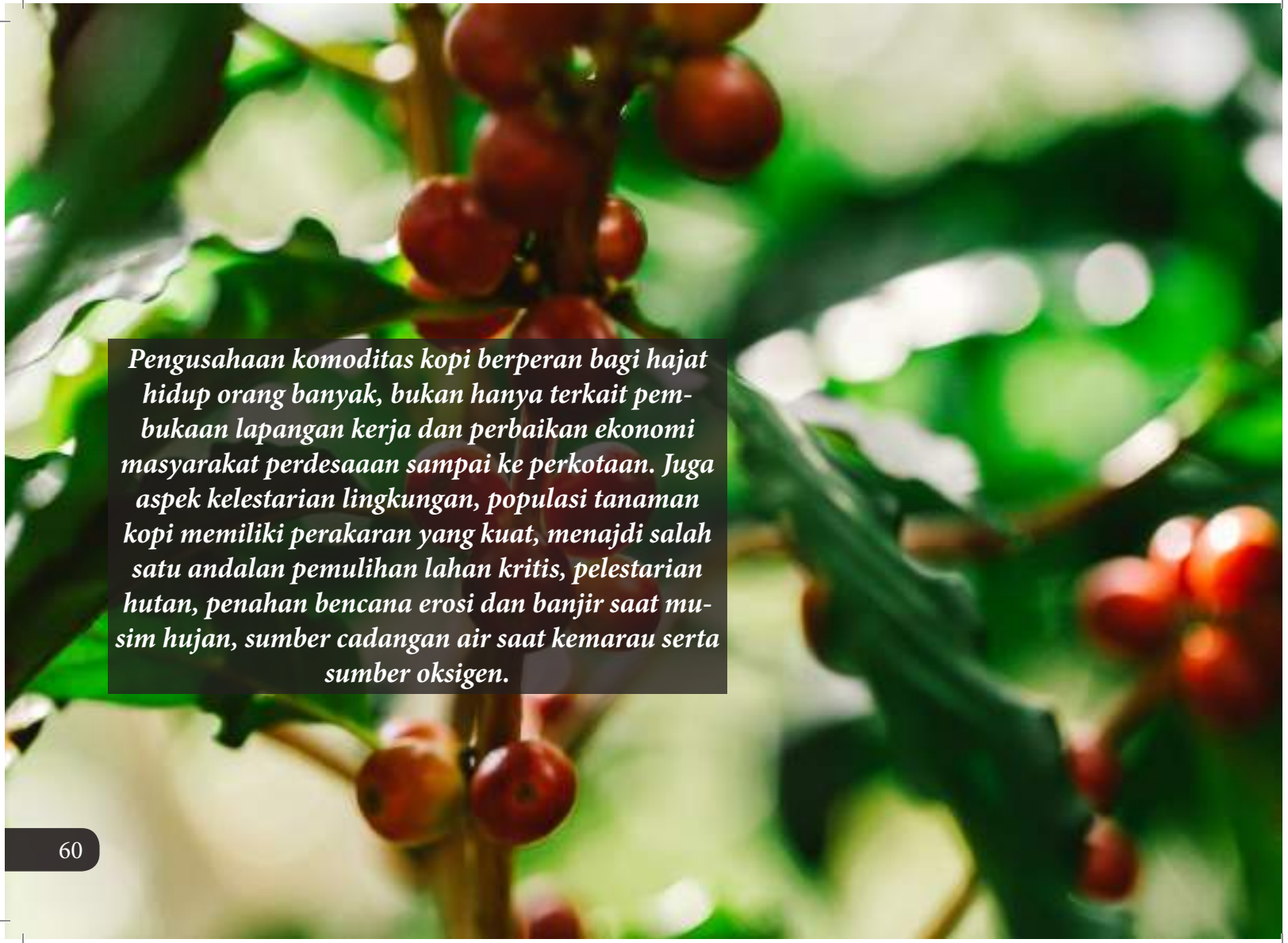
Adanya peningkatan luas areal lahan ke depan tidak lepas adanya peningkatan dari aspek budidaya, aspek pengolahan, serta aspek peningkatan pasar sekaligus konsumsi per kapita per tahunnya.

Prediksi Luas Areal Kopi Indonesia 2019-2045



Hasil prediksi pada derajat kepercayaan 95 persen menunjukkan bahwa luas areal kopi di Indonesia pada tahun 2045 cenderung meningkat yaitu menjadi seluas 1.711.896 Ha pada skenario moderat, dan 2.469.666 Ha untuk skenario optimis. Sementara itu, berdasarkan skenario pesimis luas areal kopi akan mengalami penurunan pada tahun 2045 menjadi seluas 954.126 Ha.

Penentuan skenario didasarkan pada kondisi struktur sistem yang mempengaruhi luas areal kopi Indonesia. Dengan kata lain, jika kondisi struktur itu dibiarkan, maka kemungkinan prediksi moderat akan lebih akurat. Jika struktur mengalami gangguan yang bersifat negatif, maka prediksi pesimislah yang akan terjadi di masa depan. Namun kita juga dapat berharap untuk mencapai skenario optimis apabila seluruh intervensi dan program pengembangan difokuskan untuk merubah struktur luas areal kopi ke arah yang lebih positif.



Pengusahaan komoditas kopi berperan bagi hajat hidup orang banyak, bukan hanya terkait pembukaan lapangan kerja dan perbaikan ekonomi masyarakat perdesaaan sampai ke perkotaan. Juga aspek kelestarian lingkungan, populasi tanaman kopi memiliki perakaran yang kuat, menajdi salah satu andalan pemulihan lahan kritis, pelestarian hutan, penahan bencana erosi dan banjir saat musim hujan, sumber cadangan air saat kemarau serta sumber oksigen.

Prediksi Produksi Kopi Indonesia 2019-2045



Hasil prediksi pada derajat kepercayaan 95 persen menunjukkan bahwa produksi kopi di Indonesia pada tahun 2045 cenderung meningkat menjadi sebesar 874.508 ton untuk skenario moderat dan 1.659.883 ton pada skenario optimis. Sementara itu, berdasarkan skenario pesimis justru terus mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2045 sebesar 89.132 ton.

Penentuan skenario didasarkan pada kondisi struktur sistem yang mempengaruhi tingkat produksi kopi Indonesia. Dengan kata lain, jika kondisi struktur itu dibiarkan, maka kemungkinan prediksi moderat akan lebih akurat. Jika struktur mengalami gangguan yang bersifat negatif, maka prediksi pesimislah yang akan terjadi di masa depan. Namun kita juga dapat berharap untuk mencapai skenario optimis apabila seluruh intervensi dan program pengembangan difokuskan untuk merubah struktur produksi ke arah yang lebih positif.



Sama halnya dengan pola produksi dan luas areal kopi yang terus mengalami peningkatan, sejalan dengan tingkat produktivitas kopi yang terus naik. Adanya peningkatan produktivitas kopi tersebut antara lain disebabkan oleh replanting terhadap hektare lahan kopi. Selain itu, adanya kebijakan yang dilakukan oleh kementerian pertanian dalam upaya peningkatan produktivitas melalui perbaikan mutu tanaman, penerapan Good Agriculture Practices (GAP), pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dan penyediaan benih unggul bermutu serta sarana produksi.

Prediksi Produktivitas Kopi Indonesia 2019-2045



Hasil prediksi berdasarkan skenario moderat pada derajat kepercayaan 95 persen menunjukkan bahwa produktivitas kopi di Indonesia pada tahun 2019-2045 cenderung meningkat, yaitu 0,74 pada tahun 2019 dan tahun 2045 menjadi 0,92 atau naik sebesar 24,32%. Sama halnya dengan skenario optimis, tingkat produktivitas kopi selama tahun 2019-2045 naik mencapai 54,05%, sedangkan berdasarkan skenario pesimis nilai produktivitas kopi terus penurunan sebesar 5,41%.

Penentuan skenario didasarkan pada kondisi struktur sistem yang mempengaruhi tingkat produktivitas kopi Indonesia. Dengan kata lain, jika kondisi struktur itu dibiarkan, maka kemungkinan prediksi moderat akan lebih akurat. Jika struktur mengalami gangguan yang bersifat negatif, maka prediksi pesimislah yang akan terjadi di masa depan. Namun kita juga dapat berharap untuk mencapai skenario optimis apabila seluruh intervensi dan program pengembangan difokuskan untuk merubah struktur produktivitas ke arah yang lebih positif.



07
TANTANGAN DAN PERMASALAHAN



Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana Produksi

Secara umum, ketersediaan pupuk di kios-kios saprotan sudah tersedia dan mudah diperoleh, namun untuk memperoleh pupuk bersubsidi khusus tanaman kopi belum dapat diakses dan hanya menjadi harapan petani saat ini. Bantuan pupuk dan sarana produksi lainnya saat ini baru diperoleh dari pihak swasta/mitra petani. Begitu juga untuk alat dan mesin pertanian, secara umum saat ini belum ada alokasi khusus alat dan mesin pertanian untuk petani kopi selain dari bantuan pihak swasta melalui kemitraan yang dijalin dengan petani kecuali untuk mesin pengolah.

Ketersediaan bibit unggul untuk tanaman kopi yang spesifik lokal pun belum tersedia secara menyeluruh. Sebagian besar petani kopi masih menggunakan bibit yang belum terstandardisasi, sehingga membatasi kapasitas produktivitas mereka.

Sistem Budidaya Belum Menerapkan **Good Agricultural Practices dan Sustainable Agriculture Network**

Secara umum, sistem pertanian tradisional masih dominan dilakukan oleh petani kopi di Indonesia. Terbatasnya modal petani untuk berinvestasi di kebun kopi dan terbatasnya akses petani terhadap fasilitas keuangan dan agroinput juga berkontribusi terhadap tidak optimalnya pemanfaatan input pertanian. Minimnya penggunaan sarana produksi pertanian seperti bibit unggul, pupuk alami dan buatan, pestisida alami dan kimia, serta alokasi tenaga kerja. Masih terbatasnya pemahaman dan kesadaran petani dalam penggunaan bibit unggul, pupuk yang sesuai dengan kebutuhan dan penggunaan pestisida yang ramah lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas.

Di sisi lain, penggunaan input pertanian yang tidak sesuai dosis dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan berdampak negatif terhadap lingkungan. Sehingga keberlanjutan dari perkebunan kopi di masa depan akan terancam. Menjaga keseimbangan ekosistem merupakan tugas utama dari para pekebun yang seringkali terabaikan. Kondisi lingkungan yang jenuh akan membatasi kemampuan alam untuk menyokong kondisi tanaman yang akan menentukan produktivitas.





Petani kopi secara umum masih dihadapkan pada permasalahan di sisi budidaya, terutama pengendalian hama dan penyakit tanaman dan optimasi potensi produktivitas. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran petani mengenai tatacara pengendalian hama dan penyakit serta tingkat optimal penggunaan pupuk dan pestisida alami dan buatan, yang sangat tergantung kepada karakteristik agroekosistem daerah masing-masing. Semua hal tersebut tentu saja mengerucut pada satu permasalahan yaitu terbatasnya akses informasi dan pengetahuan. Selain itu, permasalahan modal menjadi salah satu pembatas penerapan good agricultural practices dengan konsep keberlanjutan di tingkat petani kecil.

Kegiatan Panen dan Pasca Panen
Belum Sesuai Dengan
Good Handling Practices

Kegiatan panen dan pasca panen merupakan salah satu tahapan penting untuk menciptakan produk yang memiliki daya saing tinggi, sehingga akan menambah nilai produk tersebut. Pemanenan buah matang, sortasi, pencucian, pengeringan, grading dan pengemasan yang baik mempengaruhi mutu biji kopi. Meskipun demikian, petani kopi pada umumnya belum melakukan aktivitas di luar pemanenan. Dengan kata lain, potensi nilai tambah yang dapat dikembangkan di tingkat petani belum sepenuhnya dinikmati oleh para petani. Secara umum, biji kopi Indonesia di pasar internasional masih dikenal dengan mutu biji asalan yang membatasi potensi peningkatan harga, yang pada akhirnya berdampak pada harga jual di tingkat petani.





Dok: Reuters/Willy Kurniawan

PENGOLAHAN
Produk Hilir Kopi

Pemerintah Indonesia melalui berbagai program telah mengupayakan peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan nilai tambah produk biji kopi. Salah satu program pemerintah tersebut adalah dengan memberikan fasilitas alat dan mesin pengolahan hilir produk kopi di tingkat petani. Meskipun demikian, hingga saat ini hanya beberapa lokasi yang mampu menjalankan usaha pengolahan secara mandiri. Dengan kata lain, efektifitas program-program tersebut masih minim.







Sumber Permodalan

Permodalan memiliki peran penting dalam keberlangsungan suatu usaha tani. Petani, sebagai pengusaha pertanian, menjadi pihak yang lemah dalam mendapatkan permodalan khususnya kredit dari perbankan yang disebabkan banyaknya bantuan kredit modal untuk usaha non-pertanian. Skim mikro dapat dijadikan sebagai peluang dalam pengembangan agribsinis kakao melalui kredit permodalan melalui perbankan. Peluang kredit dari perbankan dapat diterapkan melalui jalinan kerjasama dengan pihak tertentu seperti pedagang atau perusahaan yang membeli produk kopi dari kelompok tani dan sekaligus bertindak sebagai avalis (penjamin kredit) di bank.



Aspek **Sarana** dan **Prasarana** Penunjang

Selain pengembangan produksi, produktivitas, dan nilai tambah, sarana dan prasarana penunjang juga perlu ditingkatkan untuk mendukung aktivitas pengembangan kopi di Indonesia. Sarana dan prasarana penunjang yang perlu diperhatikan antara lain akses jalan, saluran pengairan, ketersediaan sarana produksi pertanian, ketersediaan unit pengolahan hasil kopi, tersedianya pasar, keberadaan lembaga keuangan, pengembangan teknologi, akses informasi, serta jalur logistik. Secara umum, sarana dan prasarana penunjang daerah produsen kopi di Indonesia cukup memadai dan mendukung untuk pengembangan kopi, namun perlu peningkatan ke depannya terutama sarana dan prasarana penunjang utama terkait jalan sebagai akses transportasi yang sangat berpengaruh terhadap percepatan pengembangan.





Ketersediaan dan Kebutuhan Unit Pengolahan Hasil

Pengolahan hasil dilakukan untuk menjaga kualitas biji kering yang dihasilkan. Apabila salah dalam penanganan pasca panen, maka berbagai kemungkinan dapat terjadi seperti tingginya kadar asam berlebih atau berkembangnya jamur yang kemudian masuk ke dalam biji, sehingga merusak kualitas.

Penanganan pasca panen menentukan kualitas biji yang dihasilkan, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap perbedaan harga jual. Secara umum, apabila dihitung dengan waktu, tenaga, dan investasi modal yang diperlukan untuk proses pengolahan hingga tahap menjadi biji kering, dapat dikatakan perbedaan/selisih harga jual sangat kecil, sehingga petani lebih memilih untuk menjual dalam bentuk chery.

Alat pengering kopi sederhana ini sangat membantu kegiatan pengeringan kopi. Jumlah alat pengering kopi sederhana ini baru satu unit untuk kelompok tani kopi yang memang bermitra pembeli dan juga yang mendapat bantuan dari pemerintah. Duplikasi alat pengering sederhana ini belum dilakukan petani kopi meskipun sangat dirasakan manfaatnya.



Jalur Tata Niaga

Secara umum terdapat dua rantai pemasaran kopi yang sangat dipengaruhi oleh jenis kopi yang ditanam oleh petani. Pertama untuk jenis kopi robusta di mana tujuan akhir pemasaran didominasi oleh kebutuhan industri dan ekspor; sementara untuk jenis kopi arabika, tujuan akhir pemasaran terkonsentrasi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi lokal.

Seiring dengan berkembangnya pasar digital, sebagian dari rantai pemasaran kopi di Indonesia mengalami perubahan. Akses terhadap teknologi memungkinkan petani untuk bisa berhubungan secara langsung dengan pengolahan, penjual, bahkan konsumen akhir di luar wilayah produksi mereka. Walaupun demikian, sebagian besar petani kopi di Indonesia masih belum dapat memanfaatkan peluang ini karena terbatasnya kapasitas dan akses mereka terhadap teknologi.



Produk mentah komoditas perkebunan termasuk kopi secara umum masih diperdagangkan secara tradisional dengan rantai pemasaran yang panjang. Hal ini tidak menjadi masalah apabila terdapat transparansi dalam penentuan kualitas yang berdampak pada pembentukan harga. Permasalahannya adalah ketika pasar kopi didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar yang memiliki kekuatan modal dan jaringan yang kuat, maka keputusan-keputusan yang terkait dengan penentuan harga mutlak berada pada pihak perusahaan.



Lembaga pendukung seperti kelompok tani/ gapoktan/koperasi masih belum melembaga secara kuat, sehingga kurang berperan dalam hal kemajuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, permasalahan ketersediaan pupuk, penentuan harga serta penggunaan/aplikasi teknologi belum dapat diatasi secara kolektif, demikian juga dengan upaya untuk membangun kerjasama kemitraan usaha.

Kelembagaan



Salah satu model kelembagaan yang dapat dikembangkan adalah Lembaga Ekonomi Masyarakat yang telah dikembangkan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2009, dan diadopsi oleh Kementrian Pertanian untuk dijadikan role model kelembagaan masyarakat pedesaan di seluruh Indonesia.





Penutup

Kopi sebagai komoditas strategis unggulan nasional memerlukan model perencanaan pengembangan kawasan perkebunan yang terintegasi antar wilayah dari desa hingga ke pusat tanpa dibatasi oleh faktor jarak geografis dan jarak aksesibilitas. Berdasarkan skenario perkembangan komoditas kopi hingga tahun 2045 digambarkan berbagai macam kemungkinan perkembangan komoditas kakao nusantara, Apabila berbagai macam permasalahan seperti kendala dalam aspek kelembagaan, sarana dan prasarana, ketersediaan unit produksi, aspek pengolahan, tata niaga, dan aspek kelembagaan dan tidak ditanggapi serius oleh pihak yang terlibat, maka skenario perkembangan komoditas kopi bisa stagnan (Skenario moderat) atau malah bisa turun (Skenario Pesimis).

Daftar Pustaka

Weinberg, Bennett Alan; Bealer, Bonnie K. (2001). The world of caffeine. Routledge.

Meyers, Hannah (2005). "'Suave Molecules of Mocha' – Coffee, Chemistry, and Civilization"

Kaye, Alan S. (1986). "The etymology of 'coffee': The dark brew". Journal of the American Oriental Society.

Wood, Alfred C (2013). A History of the Levant Company. Routledge.

Kenneth Davids (2001). Coffee: a guide to buying, brewing, and enjoying.

McCreery, David. "Coffee and Indigenous Labor in Guatemala". The Global Coffee Economy in Africa, Asia, and Latin America, 1500–1989

Rice, Robert A. (1999). "A Place Unbecoming: The Coffee Farm of Northern Latin America". Geographical Review.

Cowen, Brian (2005). The Social Life of Coffee: The Emergence of the British Coffeehouse. Connecticut: Yale University Press.



